

AS-SAJDAH

(Sujud)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
Surat ke-32 ini diturunkan di Mekah sebanyak 30 ayat.

Alif Laam Miim. (QS. as-Sajdah 32: 1)

Frase *Alif Laam Miim* merupakan predikat dari subjek yang dilesapkan. Asalnya, "Surat ini dinamai *alif laam miim*".

Turunnya al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya adalah dari Tuhan semesta alam. (QS. as-Sajdah 32: 2)

Tanzilul kitabi la raiba fih (turunnya al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya), sedang keadaan kitab itu tidak mengandung keraguan bagi kaum yang dapat mengambil pelajaran.

Min rabbil 'alamina (adalah dari Tuhan semesta alam). Keberadaan al-Qur'an dari Rabb semesta alam merupakan tujuan penetapan dan karena ia sebagai mu'jizat.

Tetapi mengapa mereka mengatakan, "Dia mengada-adakannya". Sebenarnya al-Qur'an itu adalah kebenaran dari Tuhanmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk. (QS. as-Sajdah 32: 3)

Am yaquulunaftarahu (tetapi mengapa mereka mengatakan, "Dia mengada-adakannya"). Yakni, Muhammad telah menciptakan al-Qur'an. Ucapan mereka itu sungguh ganjil dan mengherankan karena kebatilannya demikian jelas. Kemudian Allah beralih ke penjelasan hakikat perkara yang merekaingkari. Dia berfirman,

Bal huwal haqqu mirrabbika (sebenarnya al-Qur'an itu adalah kebenaran dari Rabb-mu). Kemudian Dia menjelaskan tujuan penurunan al-Qur'an.

Litundzira qauman (agar kamu memberi peringatan kepada kaum), yakni kepada bangsa Arab.

Ma atahum min nadzirin min qablika (yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu), sebelum zamanmu sebab kaum Quraisy merupakan manusia pemilik fitrah yang kemudian menjadi sangat jauh dari agama, sehingga sangat membutuhkan hidayah karena mereka merupakan umat yang ummi. Adapun Isma'il merupakan Nabi sebelum diutusnyanya Isa kepada kaumnya semata dan kenabian Isa ini terhenti dengan kematiannya.

La'allahum yahtaduna (mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk) melalui peringatan yang kamu berikan. Harapan ini muncul dari pihak Nabi saw. Makna ayat: agar kamu memperingatkan mereka sambil berharap mereka mendapat petunjuk kepada ketauhidan dan keikhlasan. Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan diutusnyanya rasul ialah memperkenalkan jalan kebenaran. Masing-masing beroleh petunjuk selaras dengan kadar kesiapannya.

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak pula seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. as-Sajdah 32: 4)

*Allahul ladzi khalaqas samawati wal ardl*a (Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi), yakni menciptakan benda-benda atas dan bawah.

Wama bainahuma (dan apa yang ada di antara keduanya) seperti awan, angin, dan selainnya.

Fi sittati ayyamin (dalam enam masa). Jika menghendaki untuk menciptakannya dalam sesaat, niscaya Dia melakukannya. Namun, Dia menciptakannya dalam enam masa guna menunjukkan ketidaktergesa-gesaan dalam berbagai perkara.

Tsummastawa 'alal 'arsyi (kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy) dengan cara yang layak dengan keagungan-Nya, sebagaimana ditafsirkan ulama salaf.

Ma lakum min dunihi min waliyyin wala syafi'in (tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak pula seorang pemberi syafa'at). Jika kamu menyingkirkan hidayah Allah Ta'ala, maka tiada seorang pun yang dapat menolong dan membantumu serta melindungimu dari azab Allah.

Afala tatadzakkaruna (maka apakah kamu tidak memperhatikan?) Apakah kalian tidak menyimak nasihat ini sehingga tidak menjadikannya sebagai pelajaran?

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. as-Sajdah 32: 5)

Yudabbirul amra minassama`I ilal ardli (Dia mengatur urusan dari langit ke bumi). *Tadbir* berarti merenungkan aneka urusan dan mencermati akibatnya. Makna ayat: Allah Ta'ala mengatur urusan dunia melalui aneka sarana samawi seperti malaikat dan selainnya yang jejaknya turun ke bumi.

Tsumma ya`ruju ilaihi (kemudian urusan itu naik kepada-Nya). Kemudian urusan itu naik kepada Allah Ta'ala, menjadi tetap dalam ilmu-Nya, dan menjadi ada melalui tindakan.

Fi yaumin kana miqdaruhu alfa sanatin mimma ta`udduna (dalam satu hari yang kadarnya seribu tahun menurut perhitunganmu), yakni dalam rentang waktu. Penggalan ini menjelaskan lamanya rentang waktu antara pengaturan aneka perkara dan perwujudannya.

Adapun ayat dalam surat al-Ma'arij, *Dalam sehari yang kadarnya 50 tahun*, maksudnya ialah jarak perjalanan antara Sidratul Muntaha dan bumi, kemudian kembalinya dari bumi ke Sidratul Muntaha. Malaikat menempuh jarak itu hanya dalam waktu sehari menurut hari dunia. Dengan demikian dlamir *ilaihi* merujuk ke tempat malaikat, yaitu tempat yang diperintahkan Allah supaya dituju.

Ulama lain menafsirkan: Allah mengatur berbagai urusan makhluk selama masa dunia, lalu turunlah qadha dan qadar dari langit ke bumi. Kemudian persoalan dan pengaturan bumi kembali kepada-Nya tatkala tidak berlakunya perintah para amir dan keputusan para hakim. Maka seluruh persoalan berada di tangan Allah pada hari itu, yakni hari kiamat yang kadarnya setara dengan seribu tahun sebab sehari di akhirat setara dengan seribu tahun menurut hari dunia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu seperti seribu tahun*. Jadi, maksud lima puluh ribu tahun ialah karena hebatnya kesulitan yang dialami kaum kafir sehingga sehari terasa 50.000 tahun, sedang bagi orang Mu`min terasa mudah sehingga sehari terasa seperti melakukan shalat fardlu saat di dunia. Di mahsyar

terdapat sejumlah perhentian dan tempat yang kesulitannya selaras dengan amal dan kondisi individu yang menempatinnya.

Yang demikian itu ialah Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, (QS. as-Sajdah 32: 6)

Dzalika (yang demikian itu), yakni Allah yang agung urusan-Nya itu, yang bersifat menciptakan, yang bersemayam, yang menguasai segala pertolongan dan bantuan, dan yang mengatur segala hal yang mungkin...

'Alimul ghaibi (ialah Yang mengetahui yang ghaib), sesuatu yang tidak diketahui oleh makhluk.

Wasysyhadati (dan yang nyata), yang ada di hadapan mereka. Dia mengatur urusan yang gaib dan nyata selaras dengan tuntutan hikmah.

Al-'azizu (Yang Maha Perkasa), Yang menguasai urusan-Nya.

Ar-rahimu (lagi Maha Penyayang) kepada hamba-hamba-Nya. Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah Ta'ala memperhatikan aneka kepentingan makhluk sebagai anugrah dan kebaikan, bukan sebagai kewajiban.

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. as-Sajdah 32: 7)

Al-ladzi ahsana kulla syai'in khalaqahu (yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya). *Ihsan* digunakan dalam dua makna. Pertama, pemberian nikmat kepada orang lain, sehingga dikatakan "Si Fulan berbuat baik kepadaku." Kedua, membaguskan perbuatan, yaitu jika seseorang melakukan perbuatan baik. Makna ayat: Dia menjadikan segala perkara yang diciptakan-Nya dengan memiliki bentuk dan makna yang bagus selaras dengan kesiapan perkara itu, hikmah, dan kemaslahatan. Jadi, seluruh makhluk itu bagus, walaupun bentuknya bermacam-macam dan bervariasi dari yang bagus hingga yang paling bagus. Hal ini selaras dengan firman Allah Ta'ala,

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (at-Tin: 4).

Ibnu Abbas r.a. menafsirkan: Penciptaan manusia adalah bagus.

Ulama lain menafsirkan: Allah Ta'ala menciptakan bagus dan buruk. Sesuatu itu dianggap bagus karena dibandingkan dengan sesuatu yang dianggap buruk. Tatkala bagus memerlukan buruk sebagai pembanding yang berfungsi menonjolkan kebagusan, maka memandangnya buruk adalah bagus.

Al-Faqir berkata: Tidak diragukan lagi bahwa Allah Ta'ala menciptakan baik dan buruk, walaupun seluruh ciptaan dan perbuatan-Nya itu indah. Zat Dia sendiri dipuji karena sebagai Pencipta yang mutlak. Dia berfirman,

Maka apakah Yang menciptakan itu sama dengan yang tidak menciptakan?
(an-Nahl: 17).

Namun, ayat di atas (7) tidak disajikan dalam konteks pujian: sesungguhnya Allah-lah Yang menciptakan kera, babi, ular, kalajengking, dan makhluk lainnya yang buruk lagi membahayakan. Tetapi dikatakan, "Yang menciptakan segala sesuatu." Dengan demikian, yang buruk bukanlah penciptaan dan pengadaannya, tetapi dalam hal ia dibandingkan dengan yang bagus, bukan dengan zatnya.

Wa bada`a khalqal insana (dan Yang memulai penciptaan manusia) sebelum makhluk lainnya, yaitu menciptakan Adam, nenek moyang manusia.

Min thinin (dari tanah). *Thin* berarti tanah yang bercampur dengan air (lumpur). Ia tetap dinamai *thin*, walaupun unsur airnya telah hilang.

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. (QS. as-Sajdah 32: 8)

Tsumma ja'ala naslahu (kemudian Dia menjadikan keturunannya). Keturunan Adam disebut *naslun* karena mereka dipisahkan (*tunsallu*) dari manusia.

Min sulalatin (dari saripati), yakni dari nuthfah yang dipisahkan dari shulbi manusia.

Mim ma`in mahinin (dari air yang hina) lagi lemah, yaitu sperma.

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. as-Sajdah 32: 9)

Tsumma sawwahu (kemudian Dia menyempurnakannya), yakni menyempurnakan keturunan dengan melengkapinya dengan anggota badan di dalam rahim dan membentuk rupanya sebagaimana mestinya.

Wa nafakha fihi mirruhihi (dan meniupkan ke dalamnya ruh-Nya). Allah menyandarkan manudia kepada zat-Nya guna memuliakan manusia dan menonjolkan bahwa dia sebagai makhluk yang mengagumkan dan makhluk yang mulia; dan bahwa dia memiliki urusan keselarasan dengan hadhirat ketuhanan, sehingga dikatakan, *Barangsiapa yang mengenal dirinya, niscaya dia mengenal Rabbnya*.

Waja'ala lakum (dan Dia menjadikan bagi kamu), bagi keuntunganmu, hai keturunan Adam.

As-sam'a (pendengaran) supaya kamu mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang menuturkan ba'ats dan ketauhidan.

Walabshara (dan penglihatan) supaya kamu melihat ayat-ayat yang tampak di alam semesta.

Wal afidata (dan hati) supaya kamu pahami dan kamu jadikan dalil yang menunjukkan hakikat kedua ayat sebelumnya. *Afidah* jamak dari *fu'ad* yang berarti qalbu. Kata *fu'ad* digunakan jika yang dilihat dari qalbu adalah karakternya yang menyala-nyala.

Qalilam ma tasykuruna (tetapi kamu sedikit sekali bersyukur) kepada pemilik nikmat ini. Di sini sedikit berarti negasi dan tiada. Penggalan ini menerangkan kekafiran mereka terhadap ayat-ayat tersebut dan pemilikinya. Maka orang yang berakal mesti mengathui nikmat dan pemberi nikmat dan berusaha keras dalam mewujudkan rasa syukur agar dia tidak termasuk pelaku kebatilan. Jika dia termasuk orang yang bersyukur atas nikmat internal dan eksternal berupa daya, anggota badan, dan selainnya, maka Allah menerima ketaatannya dan memujinya di hadapan para pemuka serta membalasnya dengan balasan yang baik, yaitu surga, aneka derajatnya, dan berbagai kenikmatannya yang abadi.

Dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah lenyap di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya. (QS. as-Sajdah 32: 10)

Waqalu (dan mereka berkata), yakni berkatalah kaum Quraisy seperti Ubay bin Khalaf dan selainnya yang mengingkari kebangkitan setelah kematian.

A`idza dlalalna fil ardli (apakah bila kami telah lenyap di dalam tanah). *Dlalla* berarti menjadi tanah, tulang, samar, dan lenyap. Ia berasal dari *dlallal ma`u fillabani*, jika air larut dan tidak tampak dalam susu. Makna ayat: Apakah jika kami hancur dan menjadi tanah yang kemudian bercampur dengan tanah bumi sehingga tak dapat dibedakan lagi; atau jika kami lenyap di dalam bumi setelah dikubur dan hilang dari pandangan manusia.

A`inna lafi khalqin jadidin (apakah kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?) Yakni, apakah kami akan dibangkitkan setelah kami mati dan tiada, lalu kami hidup sebagaimana dahulu sebelum kami mati? Artinya, ba'ats merupakan perkara yang mengherankan. Mereka mengakui kematian dan menyaksikannya, tetapi mereka mengingkari ba'ats. Pertanyaan bernada ingkar ini ditujukan pada ba'ats, bukan kematian.

Kemudian Allah beralih dari penjelasan tentang keingkaran mereka terhadap ba'ats ke penjelasan perkara yang lebih buruk dan keji, yaitu keingkaran mereka kepada akhirat berikut hal-hal yang ada di dalamnya. Dia berfirman,

Bal hum biliqa`I rabbihim (bahkan mereka, terhadap pertemuan dengan Rabb-nya). Pertemuan dengan Allah berarti kiamat dan kembali kepada-Nya.

Kafiruna (mereka ingkar). Barangsiapa yang mengingkari-Nya, maka dia menemui Allah sedang Dia murka. Barangsiapa yang mengakui-Nya, maka dia menemui Allah sedang Dia rela kepadanya.

Katakanlah, "Malaikat maut akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan. (QS. as-Sajdah 32: 11)

Qul (katakanlah) guna menjelaskan kebenaran dan membantah dugaan mereka yang batil.

Yatawaffakum malakul mauti (malaikat maut akan mematikan kamu). *Tawaffa* berarti mengambil sesuatu secara sempurna dan penuh serta jumlahnya terpenuhi. Dalam *ash-Shahah* dikatakan: *Tawaffahullahu* berarti Allah mencabut ruhnyanya. *Wafat* berarti kematian. *Al-malak* berarti jasad lembut yang terbuat dari cahaya yang dapat beralih menjadi beberapa bentuk. Maut merupakan sifat yang ada

dan diciptakan sebagai lawan hidup. Makna ayat: ‘Azra`il mencabut nyawamu sehingga tidak tersisa sedikit pun, tetapi dia menuntaskan dan mengambil semua nyawanya dengan cara yang paling keras dan paling mengerikan, misalnya dengan memukul wajah dan pantatmu. Atau ‘azrail mencabut ruhmu sehingga tidak ada seorang pun di antara kamu yang tersisa; tidak ada seorang pun yang hidup di antara makhluk yang telah ditetapkan mati. Malakal maut sendiri dimatikan oleh Allah Ta’ala.

Ayat di atas membantah kaum kafir yang menyangka kematian sebagai hal yang alamiah, yang dialami oleh binatang sebagai tuntutan tabiatnya.

Al-ladzi wukkila (yang disertai). *Taukil* berarti kamu mengandalkan orang lain dan menjadikannya sebagai penggantinya.

Bikum (untuk menanganimu), untuk mencabut nyawamu dan menghitung ajalmu.

Tsumma ila rabbikum turja’una (kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan) melalui ba’ats guna menghadapi hisab dan pembalasan. Inilah yang dimaksud dengan pertemuan dengan Allah.

Ketahuiilah di sini Allah Ta’ala memberitahukan bahwa malakal maut bertugas mematikan dan mencabut nyawa. Pada ayat lain disebutkan bahwa yang mematikan itu utusan, yaitu malaikat. Dan pada ayat lain, yang mencabut nyawa itu adalah Allah. Benang merah di antara ayat-ayat ini ialah bahwa malakal maut mencabut ruh, sedangkan malaikat lain membantunya dan bekerja atas perintahnya, dan Allah Ta’ala yang mencabut pada tarikan terakhir. Jadi, yang melakukan setiap perbuatan dan yang mencabut ruh seluruh makhluk pada hakikatnya adalah Allah Ta’ala, sedangkan malakal maut dan para pembantunya hanya sebagai perantara.

Dan alangkah ngerinya, jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, seraya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami, kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin”. (QS. as-Sajdah 32: 12)

Walau tara idzil mujrimuna (dan alangkah ngerinya, jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu), yaitu mereka yang mengatakan, “Apakah bila kami lenyap ...”

Nakisu ru`usihim ‘inda rabbihim (menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya), yakni saat mereka menekurkan dan menekukkan kepalanya di tempat perjumpaan dengan Allah karena malu, sedih, dan bingung. Lalu mereka berkata,

Rabbana absharna wa sami’na (ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar), yakni kini kami merupakan orang yang dapat melihat dan mendengar serta memiliki kesiapan untuk memahami ayat-ayat yang dapat dilihat dan didengar, sedang dahulu kami buta, tidak memahami apa pun.

Farji’na (maka kembalikanlah kami) ke dunia.

Na’mal shalihan (kami akan mengerjakan amal saleh) selaras dengan tuntutan ayat-ayat itu.

Inna muqinuna (sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin) sekarang. Seolah-olah mereka berkata, “Sekarang kami yakin, sedang dahulu kami tidak memahami apa pun.

Jawab *lau* dilesapkan. Asalnya, “Jika kamu melihat ..., niscaya kamu melihat perkara yang mengerikan.”

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuknya, akan tetapi telah tetaplah perkataan daripada-Ku”. Sesungguhnya akan Akuenuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. (QS. as-Sajdah 32: 13)

Walau syi’na la`ataina kulla nafsin hudaha (dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuknya). Kami berfirman, “Jika Kami berkehendak memberikan kepada setiap diri yang saleh dan durhaka sesuatu yang menunjukkannya kepada keimanan dan amal saleh melalui pemberian taufik, niscaya Kami memberikannya di dunia sebagai tempat berusaha dan Kami takkan menanggukannya ke negeri pembalasan.

Walakin haqqal qaulu minni (akan tetapi telah tetaplah perkataan dari pada-Ku). Yakni keputusan-Ku telah ditetapkan dan ancaman-Ku disampaikan, yaitu ...

La`amla`anna jahannama minal jinnati (sesungguhnya akan Aku penuh neraka Jahannam itu). Yang dimaksud dengan *al-jinnah* ialah setan dan jin kafir.

Wannasi (dan manusia) yang mengikuti iblis dalam hal kekafiran dan kemaksiatan.

Ajma`ina (bersama-sama), yakni seluruh yang kafir. Kata *ajma`in* digunakan untuk menguatkan kesatuan pada sesuatu.

Ibnu 'Atha` menafsirkan: Jika berkehendak, niscaya Kami memberikan taufik kepada setiap hamba untuk meraih keridhaan Kami. Namun, keputusan tentang adanya janji dan ancaman telah ditetapkan agar ada usaha.

Ketahuiilah bahwa Allah Ta'ala memenuhi jahannam dengan kaum celaka sebagaimana Dia memenuhi surga dengan kaum dhu'afa, sebagaimana ditunjukkan oleh sabda Rasulullah saw.,

تَحَاجَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارَ، فقالت النار: أوثرت بالمتكبرين والمتجبرين، وقالت الجنة: ما لي لا يدخلني إلا ضعفاء الناس وسقطهم. قال الله تبارك وتعالى للجنة: أنت رحمتي أرحم بك من أشياء من عبادي، وقال للنار: إنما أنت عذابي أعذب بك من أشياء من عبادي، ولكل واحدة منهما ملؤها

Surga dan neraka berselisih. Neraka berkata, "Aku diprioritaskan karena padaku ada orang-orang yang congkak dan tiran." Surga berkata, "Tidaklah aku dimasuki kecuali oleh kaum dhu'afa dan yang papa." Maka Allah berfirman kepada neraka, "Kamu adalah azab-Ku. Denganmu Aku menyiksa orang yang Aku kehendaki di antara hamba-Ku." Allah berfirman kepada surga, "Kamu adalah rahmat-Ku. Denganmu Aku mengasihi orang yang Aku kehendaki di antara hamba-Ku. Masing-masing kamu akan Akuenuhi" (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).

Maka rasakanlah olehmu disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini. Sesungguhnya Kami telah meninggalkan kamu dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan". (QS. as-Sajdah 32: 14)

Fadzuqu (maka rasakanlah olehmu). Huruf *fa`* untuk mengurutkan perkara dan menolak permintaan dikembalikan ke bumi.

Bima nasitum liqa`a yaumikum hadza (disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini). *Nisyan* berarti manusia meninggalkan pelaksanaan sesuatu yang dititipkan kepadanya, sehingga ingatan akan sesuatu itu lenyap dari qalbunya. Setiap lupa yang dicela Allah ialah yang berpangkal pada kesengajaan. Mereka disiksa karena melupakan pertemuan dengan hari yang mengerikan ini, tidak merenungkannya, dan tidak mempersiapkannya sebab terlena oleh aneka kelezatan duniawi dan syahwatnya; jika menekuni dunia, niscaya lupa akhirat, lupa akan pertemuan dengan-Nya, dan dengan balasan-Nya. Mereka dikuasai sifat lupa akan pertemuan dengan Allah pada hari ini.

Inna nasinakum (sesungguhnya Kami meninggalkan kamu) di dalam azab layaknya manusia yang lupa secara total sebagai penghinaan atasmu dan pembalasan atas apa yang kamu tinggalkan.

Wadzuqu `adzabal khuldi (dan rasakanlah siksa yang kekal) di dalam jahannam seperti azab yang membakar.

Bima kuntum ta`maluna (disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan) di dunia berupa kemaksiatan dan kekafiran. Penggalan ini diulang untuk menguatkan, menampakkan kemurkaan Allah atas mereka, dan memberitahukan bahwa penyebabnya bukan hanya karena mereka melupakan akhirat, tetapi karena alasan lain, yaitu aneka kekafiran dan kemaksiatan yang senantiasa mereka lakukan di dunia.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan berbagai ayat, mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. (QS. as-Sajdah 32: 15)

Innama yu`minu bi`ayatina (sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami). Sesungguhnya kamu, hai kaum berdosa, tidaklah beriman kepada ayat-ayat Kami dan tidak mengamalkan tuntutanmu dengan beramal saleh. Jika Kami mengembalikan kamu ke dunia sesuai dengan tuntutanmu, seperti ditegaskan

dalam firman Allah, *Jika mereka dikembalikan, niscaya mereka melakukan apa yang dahulu dilarang*. Yang beriman kepada ayat-ayat Kami hanyalah ...

Al-ladzina idza dzukkiru biha kharru sujjadan (adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan berbagai ayat, mereka menyungkur sujud). *Kharru* berarti jatuh dari ketinggian sehingga terdengar desau angin. Makna ayat: mereka menjatuhkan diri pada wajah dengan posisi sujud karena takut azab Allah.

Wasabbihuhu (dan mereka bertasbih), mereka mensucikan Allah dari perkara yang tidak layak bagi-Nya seperti syirik, ketidakmampuan untuk membangkitkan, dan hal lainnya.

Bihamdi rabbihim (serta memuji Tuhannya), yakni sambil memuji Allah Ta'ala atas aneka nikmat-Nya berupa taufik untuk beriman, beramal, dan nikmat lainnya.

Wahum la yastakbiruna (sedang mereka tidak menyombongkan diri), tidak merasa hina untuk beriman dan taat; tidak seperti orang yang bercokol dalam kesombongannya, yang seolah-olah tidak pernah mendengarnya. Pada saat bersujud, hendaknya seseorang membaca sesuatu yang selaras dengan ayat. Sekaitan dengan ayat di atas, dia dapat membaca,

Ya Allah, jadikan aku bagian dari kaum yang bersujud karena zat-Mu dan yang bertasbih dengan memuji-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari menjadi orang yang membangkang perintah-Mu.

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. as-Sajdah 32: 16)

Tatajafa junubuhum (lambung mereka jauh), yakni tulang rusuk mereka menghindar dan menjauh ...

'Anil madlaji'I (dari tempat tidurnya), yakni dari kasur dan alas tidur lainnya. Ia berasal dari *madlja'* yang berarti tempat meletakkan sisi tubuh ke bumi.

Yad'una rabbahum (sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya) secara terus-menerus.

Khaufan (dengan rasa takut) akan murka dan azab-Nya atau khawatir ibadahnya tidak diterima.

Wa thama'an (dan harap), dengan mengharapkan rahmat-Nya. Yang dimaksud oleh ayat ialah *qiyamul lail*. Artinya, ayat di atas diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang bertahajud, sebab shalat yang paling utama setelah shalat fardlu adalah shalat tahajud. Dalam Hadits dikatakan,

Rabb kami kagum kepada dua orang. Orang yang meninggalkan kasur dan selimutnya, dari tengah-tengah kekasihnya dan istrinya, lalu dia shalat (tahajud). Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikat-Nya, "Lihatlah hamba-Ku, dia meninggalkan kasur dan tikarnya, dari tengah-tengah kekasihnya dan istrinya, lalu dia shalat karena mendambakan pahala-Ku dan meminta belas kasihan pada apa yang Kami miliki. Dan kepada orang yang berperang di jalan Allah, lalu dia dan teman-temannya kalah. Dia sadar akan akibat kealahannya dan kemundurannya. Maka dia kembali hingga menumpahkan darahnya. Allah Ta'ala berfirman kepada malaikat-Nya, "Lihatlah hamba-Ku, dia kembali berperang karena mendambakan pahala-Ku dan meminta belas kasihan pada apa yang Kami miliki hingga dia rela menumpahkan darahnya (HR. Abu Dawud).

Dalam Hadits lain dikatakan,

إن في الجنة **غرفا** يرى ظاهرها من باطنها، وباطنها من ظاهرها، أعدّها الله تعالى لمن أطعم الطعام، وألان الكلام، وتابع الصيام، وصلى بالليل والناس نيام

Di surga terdapat kamar yang bagian luarnya terlihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar. Allah menyediakannya bagi orang yang bertutur kata lembut, suka memberi makan, sering shaum, dan shalat malam ketika orang-orang tidur (HR. Tirmidzi).

Ibnu Rawahah r.a. memuji Nabi saw.,

*Di tengah-tengah kami ada Rasulullah yang membacakan kitab-Nya
Tatkala fajar kebaikan terbit menjulang,*

Kami melihat petunjuk setelah qalbu kami buta

Pada dirinya ada yang meyakinkan; apa yang dikatakannya terbukti

Di malam hari, tubuhnya jauh dari kasur,

Tatkala kaum kafir berat meninggalkan ranjangnya

Dalam atsar dikatakan, “Apabila Allah mengumpulkan kaum terdahulu dan kaum kemudian, maka seseorang berseru dengan suara yang terdengar oleh seluruh makhluk. Orang yang berkumpul pada hari itu akan mengetahui siapa saja yang berhak mendapat karunia. Kemudian dia kembali berseru supaya orang-orang yang lambungnyanya jauh dari tempat tidur itu bangkit. Maka mereka pun bangkit dan jumlahnya sedikit. Dia kembali berseru supaya orang-orang yang suka memuji Allah dalam keadaan lapang dan sempit itu bangkit. Mereka pun bangkit dan jumlahnya sedikit. Lalu mereka semua diiringkan ke surga. Adapun manusia lainnya dihisab.”

Ketahuilah bahwa qiyamul lail bersumber dari himmah yang tinggi, yang merupakan anugrah Allah. Barangsiapa yang dianugrahi himmah ini, shalatlah dan janganlah meninggalkan wirid malam karena alasan apa pun.

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, “Aku tertidur saat wirid. Tiba-tiba aku mimpi bertemu bidadari yang berkata, ‘Hai Sulaiman, engkau tertidur, sedang aku dirawat di kemah sejak 500 tahun lalu.’”

Dalam *Akamul Marjan* ditegaskan, “Iblis menampakkan diri kepada Yahya a.s. Yahya bertanya, “Apakah kamu pernah mampu mengganguku berkenaan dengan sesuatu?” Iblis menjawab, “Tidak, kecuali sekali saat disuguhkan makanan kepadamu. Lalu aku senantiasa membuatmu berselera sehingga engkau makan melebihi jumlah yang engkau kehendaki. Maka pada malam itu engkau tidur tanpa shalat sebagaimana biasa engkau lakukan.” Yahya berkata, “Pasti aku tidak akan pernah makan kenyang.” Si terkutuk berkata, “Pasti aku takkan pernah menasihati seorang manusia pun setelahmu.”

Wamimma razaqnahum (dan mereka dari sebagian yang Kami rizkikan kepada mereka) berupa kekayaan.

Yunfiquna (mereka menginfakkan) dalam berbagai jalan kebaikan. Seorang ulama menafsirkan: Ayat ini mencakup infak wajib dan sunat. Infak ini ada tiga macam: zakat, pemberian bantuan, dan pengutamaan kebutuhan orang lain.

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. as-Sajdah 32: 17)

Fala ta'lamu nafsun (seorang pun tidak mengetahui), yakni diri mana pun tidak mengetahui, baik dia malaikat yang dekat dengan Allah maupun seorang rasul, apalagi selain keduanya.

Ma ukhfiya lahum (apa yang disembunyikan untuk mereka), untuk orang yang sifat-sifatnya yang utama telah dirinci, yaitu rajin shalat malam, berdoa, dan berinfak.

Min qurrati a'yunin (yaitu yang menyedapkan pandangan mata), yakni sesuatu yang menyenangkan, jika mereka memandangnya dan yang menentramkan jiwa mereka. Dalam Hadits dikatakan,

قال الله تعالى: أعددت لعبادي الصالحين ما لا عين رأت، ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر، واقرؤوا إن شئتم: {فلا تعلم نفس ما أخفي لهم من قرة أعين} (السجدة 17) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Allah Ta'ala berfirman, "Aku menyiapkan sesuatu yang tidak pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan terbetik dalam hati manusia bagi hamba-hamba-Ku yang saleh, bahkan memperoleh apa saja yang dilihatnya. Jika sudi, bacalah "Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu yang menyedapkan pandangan mata" (HR. Bukhari dan Muslim).

Jaza'am bima kanu ya'maluna (sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan) di dunia seperti niat yang ikhlsh dan ketulusan dalam melakukan berbagai amal saleh.

Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama. (QS. as-Sajdah 32: 18)

Afaman kana (maka apakah orang yang) ketika di dunia ...

Mu'minan kaman kana fasiqan (beriman seperti orang yang fasik?), yakni orang yang keluar dari keimanan. Ditafsirkan dengan "keluar dari keimanan" karena *fasiq* dibandingkan dengan *mu'min*. Di samping itu Dia pun memberitahukan bahwa

orang fasik ini kekal di dalam neraka, dan tiada yang berhak kekal di neraka kecuali orang kafir.

La yastawuna (mereka tidak sama) dalam hal kemuliaan dan balasan yang diraih di akhirat.

Dikatakan: Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Ali dan al-Walid. Yang dimaksud dengan *mu`min* ialah Ali dan orang yang perilakunya seperti dia, sedangkan yang dimaksud dengan *fasiq* ialah al-Walid dan orang yang perilakunya seperti dia. Karena orang lain pun dilibatkan, maka *la yastawuna* disajikan dalam bentuk jamak.

Ibnu ‘Atha` berkata: Orang yang berada dalam cahaya ketaatan dan keimanan tidaklah sama dengan orang yang berada dalam pekatnya kefasikan dan kezaliman.

Dalam *Kasyful Asrar* dikatakan: Apakah orang yang didukung dengan cahaya argumentasi dan disinari dengan matahari makrifat itu sama dengan orang yang diikat dengan ketelantaran dan dicap dengan kehampaan tangan. Keduanya tidak sama dan takkan pernah bertemu. Penyair bersenandung,

Hai orang yang mengawinkan bintang kartika dan canopus,

Demi Allah, keduanya takkan menyatu.

Jika menyendiri, kartika berada di atas Syam,

Sedangkan canopus berada di atas Yaman

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. as-Sajdah 32: 19)

Ammalladzina amanu wa ‘amilush shalihati falahum jannatul ma`wa (adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman). *Ma`wa* merupakan mashdar dari *awa ila kadza* yang berarti menyatu dengan sesuatu. Surga digabungkan dengan *ma`wa*, sebab surga merupakan tempat tinggal yang hakiki, sedangkan dunia merupakan tempat yang pasti akan ditinggalkan, sehingga ia disebut *jembatan* lantaran ia dilalui saat menuju akhirat. Dunia bukan tempat menetap.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa Surga Ma`wa terbuat dari emas seluruhnya. Ia salah satu dari delapam surga, yaitu: Darul Jalal, Darul Qarar,

Darussalam, Surga ‘Adn, Surga Ma’wa, Surga Khuldi, Surga Firdaus, dan Surga Na’im.

Nuzulan (sebagai pahala), yakni keadaan surga itu sebagai pahala dan imbalan. Asal makna *nuzul* ialah makanan dan minuman yang disuguhkan kepada tamu yang singgah, atau berupa hadiah. Kemudian *nuzul* diartikan sebagai pemberian apa saja.

Bima kanu ya’maluna (terhadap apa yang telah mereka kerjakan), disebabkan aneka amal yang baik, yang telah mereka lakukan di dunia.

Dan adapun orang-orang yang fasik, maka tempat mereka adalah neraka, setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, “Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya”. (QS. as-Sajdah 32: 20)

Wa ammalladzina fasaqu (dan adapun orang-orang yang fasik), yang keluar dari keimanan dan ketaatan karena memprioritaskan kekafiran dan kemaksiatan daripada keduanya,

Fama`wahum (maka tempat mereka), yakni tempat tinggal dan peraduan mereka ...

An-naru (adalah neraka), sedangkan surga merupakan tempat tinggal bagi kaum yang beriman.

Kullama aradu ayyakhruju minha u’idu fiha (setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya). Hal ini menunjukkan keabadiannya di dalam neraka, sebab sebenarnya di akhirat tidak ada kegiatan masuk dan keluar. Penggalan ini seperti firman Allah, *Setiap kali padam, Kami tambah nyalanya* padahal neraka jahannam itu tidak mati. Maksudnya, setiap kali seseorang berkata, “Apinya mati”, maka ditambah nyalanya.

Diriwayatkan bahwa mereka dihempas nyala api hingga tubuhnya terangkat ke permukaan. Ketika dekat dengan pintu neraka dan mereka hendak keluar daripadanya, mereka dihempas dengan nyala api, atau penjaga neraka menyambutnya dengan pentungan raksasa. Mereka dipukul hingga meluncur ke dasarnya yang kedalamannya sejauh perjalanan 70 musim. Demikianlah tindakan yang senantiasa dikenakan kepada mereka.

Waqila lahum (dan dikatakan kepada mereka) untuk menghinakan, membuatnya sedih, dan menjadikannya bertambah geram.

Dzuqu 'adzabannarilladzi kuntum bihi (rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya) secara terus-menerus di dunia, dan kamu mengatakan, “Tidak ada surga dan tidak ada neraka”.

Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat sebelum azab yang lebih besar. Mudah-mudahan mereka kembali (QS. as-Sajdah 32: 21)

Walanudziqannahum (dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka), kepada penduduk Mekah.

Minal 'adzabil adna (sebagian azab yang dekat), yaitu azab dunia berupa kekurangan pangan selama 7 tahun yang diujikan kepada mereka berkat doa Rasulullah saw. tatkala mereka menyakitinya dengan melampaui batas, sehingga mereka makan bangkai, kulit, dan makan tulang yang dibakar dan salah seorang di antara mereka seolah-olah melihat asap antara langit dan bumi. Di samping itu mereka pun diuji dengan aneka musibah dan cobaan.

Dunal 'adzabil akbari (sebelum azab yang lebih besar), yaitu azab akhirat. Di sini *duna* bermakna *sebelum*.

La'allahum (mudah-mudahan mereka), mudah-mudahan mereka yang masih hidup dan menyaksikan azab itu. Di sini *la'alla* bermakna *supaya*.

Yarji'una (kembali) dari kekafiran dan kemaksiatan.

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya. Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa. (QS. as-Sajdah 32: 22)

Waman azhlamu mimman dzukkira bi'ayati rabbihi (dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya), yakni dinasihati dengan al-Qur`an.

Tsumma a'radla 'anha (kemudian dia berpaling daripadanya), sehingga dia tidak menerimanya dan merenungkannya serta tidak mengamalkan ketentuannya,

padahal ayat itu demikian jelas membimbing manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ayat ini mirip ungkapan, *Kamu masuk mesjid tetapi tidak shalat?* Yang mengungkapkan keheranan karena tidak shalat. Makna ayat: dia lebih zalim daripada setiap orang yang zalim.

Inna minal mujrimina (sesungguhnya Kami, kepada orang-orang yang berdosa), yakni kepada setiap orang yang bersifat jahat, walaupun kejahatannya ringan.

Muntaqimuna (akan memberikan pembalasan), apalagi kepada orang yang paling zalim di antara yang zalim dan kepada orang yang paling berat kejahatannya di antara yang jahat.

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab, maka janganlah kamu ragu-ragu untuk menerima dan Kami jadikan Al-Kitab itu petunjuk bagi Bani Israil. (QS. as-Sajdah 32: 23)

Walaqad ataina musal kitaba (dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab), yakni Taurat.

Fala takun fi miryatin (maka janganlah kamu ragu-ragu). *Miryah* berarti keraguan dalam suatu perkara. Ia lebih spesifik dari *syakkun*.

Min liqa`ihi (untuk menerima), yakni terhadap penerimaan Musa akan Taurat, karena Kami telah memberikannya kepada dia.

Dipersoalkan: apa arti larangan ini, padahal tidak mungkin Nabi saw. ragu-ragu akan hal itu? Dijawab: ayat ini menyindir kaum kafir yang meragukan Musa menerima taurat, sebab kalaulah mereka tidak ragu, niscaya mereka beriman kepada al-Qur`an, lantaran di dalam taurat dan kitab-kitab Tuhan lainnya terdapat sejumlah bukti dan ayat yang menyatakan kebenaran al-Qur`an. Jadi, pemberian al-Kitab bukan suatu hal baru sehingga perlu diragukan keberadaannya. Jika mereka kafir kepadanya, maka Kami akan menggantinya dengan kaum lain yang tidak kafir kepada ayat-ayat tersebut.

Waja`alnahu (dan Kami jadikan Al-Kitab) yang diberikan kepada Musa itu.

Hudan (petunjuk) dari kesesatan.

Libani Isra'ila (bagi Bani Israil), karena ia diturunkan kepada mereka dan membacanya sebagai ibadah serta mereka bertugas mengajak manusia kepadanya sebagaimana firman Allah,

Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia (al-An'am: 61).

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (QS. as-Sajdah 32: 24)

Waja'alna minhum (dan Kami jadikan di antara mereka itu), yakni di antara Bani Israel itu.

A'immatan (pemimpin-pemimpin), yakni orang yang diikuti dan dipatuhi ucapan dan perbuatannya.

Yahduna (mereka memberi petunjuk), mereka membimbing makhluk kepada al-Haq melalui syari'at dan hukum yang ada dalam Taurat.

Bi'amrina (dengan perintah Kami), yakni dengan taufik yang Kami berikan kepada mereka.

Lamma shabaru (ketika mereka sabar) dalam menegakkan kebenaran pada berbagai persoalan dan kondisi. Makna ayat: Kami jadikan mereka pemimpin tatkala mereka bersabar.

Wakanu bi'ayatina (dan adalah mereka, terhadap ayat-ayat Kami) yang termuat di dalam al-Kitab.

Yuqinuna (mereka meyakini) karena merenungkannya dengan sungguh-sungguh, meyakini isinya, dan tidak ragu bahwa ia dari sisi Kami, tidak seperti kaummu yang kafir terhadap al-Qur'an.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa sebagaimana Allah Ta'ala menjadikan taurat sebagai petunjuk bagi Bani Israel, sehingga mereka dapat melakukan perbuatan yang maslahat bagi dunia dan agamanya, demikian pula Allah menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat yang dirahmati ini yang menjadikannya sebagai pelita dalam melakukan aneka hukum dan kebenaran. Sebagaimana Dia menjadikan sebagian Bani Isra'il sebagai pemimpin yang mengarahkan, demikian pula Dia menjadikan sebagian umat ini sebagai pemimpin yang agung, bahkan Dia

mengunggulkan mereka atas pemimpin lainnya dengan segala kesempurnaan, sebab yang terbaik akan memelihara segala keutamaan.

Seorang ulama terpilih berkata: Aku bermimpi melihat Syaikh Ibrahim as-Syairazi setelah dia meninggal dengan mengenakan baju putih dan kepalanya mengenakan mahkota. Aku bertanya, “Apa arti pakaian putih ini?” Dia menjawab, “Kemuliaan ketaatan.” “Lalu mahkota?” Dia menjawab, “Kemuliaan ilmu.”

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya. (QS. as-Sajdah 32: 25)

Inna rabbaka huwa yafshilu bainahum (sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka), yakni antara para nabi dan umatnya yang mendustakan, atau antara Kaum Mu`minin dan kaum musyrikin.

Yaumul qiyamati (pada hari kiamat). Maka dipisahkan siapa yang benar dan siapa yang salah. Keputusan itu hanya ada di tangan-Nya. Tiada yang memberikan keputusan kecuali Dia.

Fima kanu fihi yakhtalifuna (tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya) tentang berbagai persoalan agama.

Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan. Maka apakah mereka tidak mendengarkan? (QS. as-Sajdah 32: 26)

Awalam yahdi lahum (dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka). Penggalan ini menakut-nakuti kaum kafir Mekah. Makna ayat: Apakah mereka lalai sehingga merasa samar akan akhir dari persoalan dirinya?

Kam ahlakna min qablihim minal quruni (berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan) seperti kaum ‘Ad, Tsmud, dan kaum Luth. *Al-qarnu* berarti nama bagi suatu penduduk bumi pada satu masa.

Yamsyuna fi masakinihim (sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu), yakni penduduk Mekah suka melintas wilayah dan

negeri kaum yang dibinasakan saat mereka pergi berdagang. Mereka dapat melihat jejak kebinasaan dan puing-puing tempat tinggalnya.

Inna fi dzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni dalam pembinasakan itu dan dalam hal-hal yang berkaitan dengan jejak peninggalan.

La`ayatin (terdapat tanda-tanda kekuasaan), yakni hujah dan dalil bagi setiap orang yang melihat dan mengambil pelajaran.

Afala yasma`una (maka apakah mereka tidak mendengarkan) ayat-ayat Allah dan nasihat-nasihat-Nya dengan merenungkannya dan menjadikannya sebagai nasihat, lalu mereka menghentikan kekafiran dan pendustaannya?

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang dari padanya dapat makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan? (QS. as-Sajdah 32: 27)

Awalam yarau anna nasuqul ma`a (dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau air). Maksudnya menggiring awan yang membawa air, sebab awan inilah yang dinisbatkan kepada Allah Ta'ala. Tatkala penghalauan dan penumbuhan tanaman itu dapat diindera, maka sebagian ulama menafsirkan *yarau* dengan *melihat dengan mata*. Tafsiran ini ditunjukkan pula oleh akhir ayat yang berbunyi, *Maka apakah mereka tidak melihat? Atau yarau ditafsirkan dengan tujuan dari melihat*. Makna ayat: Sungguh mereka mengetahui bahwa Kami menghalau air ...

Ilal ardlil juruzi (ke bumi yang tandus), yang tanamannya meranggas kemudian semuanya sirna karena tidak ada hujan atau karena hal lain.

Fanukhriju (lalu Kami tumbuhkan) dari bumi itu.

Bihi (dengan air), yakni disebabkan air yang dihalau itu.

Zar'an (tanam-tanaman), yakni apa yang ditanam.

Ta`kulu minhu an'amuhum (yang dari padanya dapat makan binatang-binatang ternak mereka). Yang dimakan itu seperti silase, dedaunan, dan biji-bijian tertentu.

Wa anfusuhum (dan mereka sendiri) seperti biji-bijian dan buah-buahan yang menjadi makanan pokok manusia.

Afala yubshiruna (maka apakah mereka tidak memperhatikan?) Yakni, apakah mereka tidak dapat melihat hal itu, lalu menjadikannya sebagai dalil yang menunjukkan keesaan dan kesempurnaan kekuasaan serta kemurahan Allah Ta'ala? Dialah yang berhak diibadati. Dia tidak boleh disekutukan dengan sebagian makhluk-Nya seperti malaikat dan manusia, apalagi disekutukan dengan benda mati yang tidak dapat memberikan manfaat dan madarat. Jika memperhatikan, niscaya mereka mengetahui bahwa Dia berkuasa untuk membangkitkan dan menghidupkan makhluk.

Dan mereka bertanya, "Bilakah kemenangan itu jika kamu memang orang-orang yang benar?" (QS. as-Sajdah 32: 28)

Wayaquluna (dan mereka bertanya). Kaum Mu`minin berkata kepada kaum kafir Mekah, "Kami memiliki hari yang pada saat itu Allah memutuskan persoalan di antara kita." Yang mereka maksud ialah hari kiamat. Atau Allah akan memenangkan kami atas kaum musyrikin lalu memberi keputusan tentang perselisihan antara kami dan mereka. Jika penduduk Mekah mendengar hal ini, dengan tergesa-gesa dan dengan nada mengolok-olok, mereka berkata...

Mata hadzal fathu (bilakah kemenangan itu), yakni kapankah keputusan dan ketetapan itu? Kapankah kemenangan dan pertolongan itu?

In kuntum shadiqina (jika kamu memang orang-orang yang benar) bahwa keputusan atau kemenangan ini benar-benar ada.

Katakanlah, "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh". (QS. as-Sajdah 32: 29)

Qul (katakanlah) untuk membungkam mereka dan mewujudkan kebenaran, "Janganlah meminta disegerakan dan janganlah mengolok-oloknya karena ...

Yaumal fathi (pada hari kemenangan itu), yakni hari dilenyapkannya kesamaran dengan terjadinya kiamat atau hari kemenangan atas musuh.

La yanfa'ul ladzina kafaru imanuhum wala hum yunzharuna (tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh). Jika yang dimaksud dengan *yaum* itu hari kiamat, maka keimanan pada saat itu tidaklah berguna karena waktunya telah habis. Juga tidak akan diberi waktu penangguhan azab atau kesempatan untuk memberikan alasan, sebab tiada dalih baginya. Jika yang dimaksud dengan *yaum* itu hari kemenangan seperti pada Peristiwa Badar, maka tidaklah berguna keimanan orang kafir yang dilakukan saat sekarat, sebab merupakan keimanan sebagai keputus-asaan seperti keimanan Fir'aun yang terjadi saat ditelan gelombang. Juga kematiannya sama sekali takkan ditangguhkan.

Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka juga menunggu. (QS. as-Sajdah 32: 30)

Fa'aridl 'anhum (maka berpalinglah kamu dari mereka), janganlah mempedulikan pendustaan mereka.

Wantazhir (dan tunggulah) kemenangan atas mereka dan kebinasaan mereka karena janji-Ku pasti benar.

Innahum muntazhiruna (sesungguhnya mereka juga menunggu) kemenangan atas kamu; menunggu kamu ditimpa petaka zaman seperti kematian dan pembunuhan sehingga mereka merasa tenang. Atau penggalan ini ditafsirkan bahwa mereka menunggu kebinasaan dirinya sendiri, karena memohon disegerakan azab padahal mereka bercokol dalam kekafiran dan kemaksiatan, berarti mereka tengah menanti azab yang pasti menimpa. Sungguh Allah memenuhi janji-Nya. Maka Dia menolong hamba-Nya, memberikan kemenangan kepada Kaum Mu`minin, dan mereka meraih apa yang didambakannya.